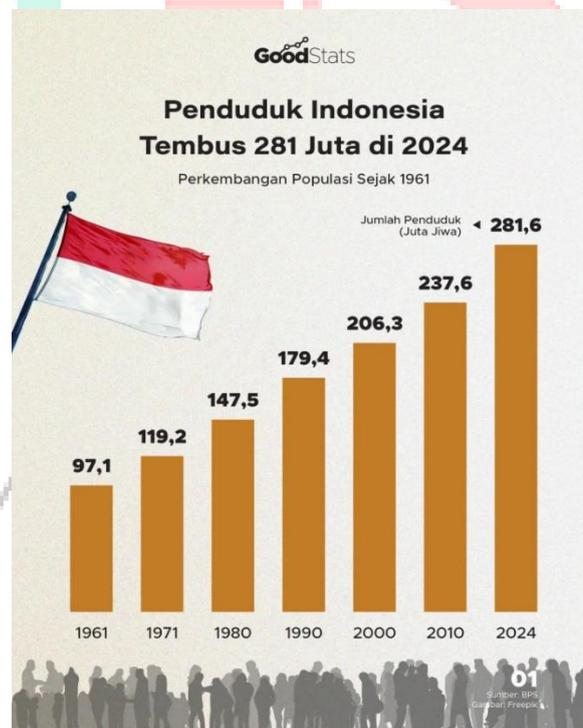


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan konsumsi domestik. Menurut data dari GoodStats pada tahun 2024, Indonesia diproyeksikan memiliki jumlah penduduk sebesar 281,6 juta jiwa, menempatkannya sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, menduduki peringkat keempat setelah China, India, dan Amerika Serikat. Sejak tahun 1961, di mana jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 97,1 juta jiwa, populasi terus bertumbuh signifikan setiap dekade, mencapai 237,6 juta jiwa pada tahun 2010, dan terus bertambah hingga mencapai proyeksi terbaru untuk tahun 2024.



Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Indonesia 2024

Sumber: Good Stats 2024

Pertumbuhan jumlah penduduk yang stabil ini tidak hanya meningkatkan kebutuhan konsumsi domestik, tetapi juga memberikan dampak langsung pada

pengembangan industri, termasuk industri makanan dan minuman. Hal ini mendorong perusahaan di sektor tersebut untuk terus berinovasi dan meningkatkan kapasitas produksi guna memenuhi permintaan pasar yang semakin besar. Selain itu, populasi besar juga menciptakan peluang bagi investor untuk berinvestasi dalam industri yang mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman. Dengan populasi yang terus meningkat, sektor ini diperkirakan akan terus tumbuh secara berkelanjutan, mengingat makanan dan minuman merupakan kebutuhan esensial yang tidak terpengaruh oleh siklus ekonomi.

Seiring dengan meningkatnya permintaan konsumsi domestik, industri makanan dan minuman di Indonesia menjadi salah satu sektor penting yang mendukung perekonomian nasional. Industri makanan dan minuman (F&B) di Indonesia mencakup berbagai jenis usaha, mulai dari restoran, kafe, hingga produsen makanan dan minuman olahan. Pada tahun 2023, sektor ini menyumbang 6,55% dari Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan berkontribusi sebesar 39,10% terhadap PDB sektor non-migas. Pertumbuhan sektor ini terus positif dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 5,33% pada kuartal pertama 2023, meningkat dari 3,75% pada periode yang sama tahun sebelumnya ([Indonesia Business Post](#), 2024)

**Tabel 1. 1 Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman di Indonesia (2023-2024)**

Indikator	Nilai
Kontribusi terhadap PDB Nasional	6,55%
Kontribusi terhadap PDB Industri Non-Migas	39,10%
Pertumbuhan Sektor Mamin (YoY, 2023)	4,47%
Nilai Ekspor Industri Mamin (2023)	USD 41,70 miliar
Surplus Neraca Dagang (2023)	USD 25,21 miliar
Investasi di Sektor Mamin (2023)	Rp85,10 triliun

(Sumber: Kementerian Perindustrian, 2024)

Tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB, sektor ini juga mencatatkan neraca perdagangan positif, dengan nilai ekspor mencapai USD 41,70 miliar dan impor sebesar USD 16,49 miliar pada tahun 2023 ([CRIF Indonesia](#), 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa industri makanan dan minuman Indonesia tidak hanya penting bagi konsumsi domestik tetapi juga berperan besar dalam perdagangan internasional. Investasi dalam sektor ini juga terus meningkat, terutama investasi asing yang mencapai IDR 90 triliun pada tahun 2022, meningkat dari IDR 70 triliun pada tahun 2021. [Indonesia Business Post](#). Hal ini menunjukkan

optimisme dari para pelaku pasar dan investor terhadap potensi pertumbuhan industri ini di masa depan.

Namun demikian, industri makanan dan minuman di Indonesia tetap menghadapi berbagai tantangan, terutama dari sisi kenaikan harga bahan baku akibat ketidakpastian geopolitik dan inflasi global. Pada tahun 2022, inflasi mencapai 5,51%, yang berimbas pada meningkatnya biaya produksi dan berpotensi mengurangi margin keuntungan perusahaan (Business Indonesia, 2023). Oleh karena itu, transformasi menuju Industry 4.0 di sektor ini menjadi semakin penting untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing global. Hingga 2023, sebanyak 115 perusahaan di sektor makanan dan minuman telah melakukan penilaian kesiapan digital melalui Indonesia Industry 4.0 Readiness Index (INDI 4.0), sebuah langkah penting dalam mendorong transformasi digital di industri ini (Ibai, 2024)

Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi domestik, pengeluaran rata-rata bulanan per kapita untuk makanan dan minuman di Indonesia meningkat dari Rp 622.845 pada tahun 2021 menjadi Rp 665.757 pada tahun 2022. Peningkatan pengeluaran ini didukung oleh pertumbuhan kelas menengah dan perubahan pola konsumsi masyarakat yang lebih berorientasi pada produk makanan siap saji dan gaya hidup sehat (Business Indonesia, 2024)

**Tabel 1. 2 Pengeluaran Rata-rata Bulanan Per Kapita (2016-2022)**

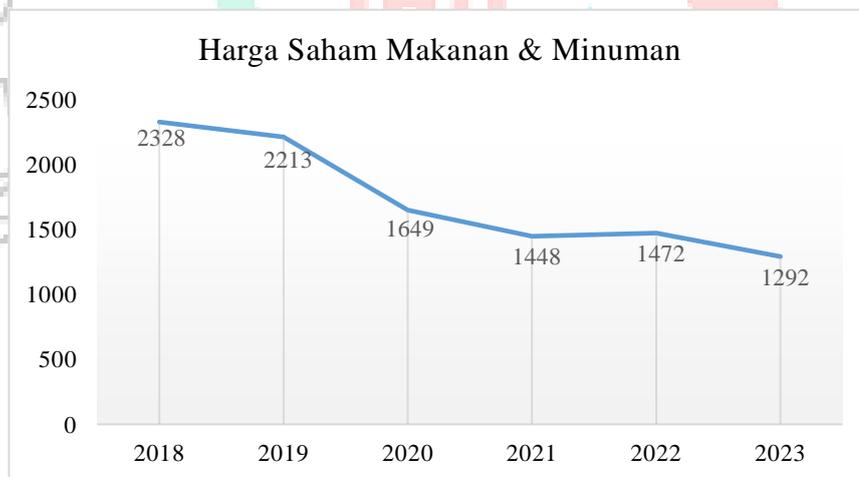
Tahun	Pengeluaran (Rp)	Pengeluaran (USD)	Inflasi (%)
2016	460.639	30,03	3,02
2017	527.956	34,42	3,61
2018	556.899	36,31	3,13
2019	572.551	37,33	2,72
2020	603.236	39,33	1,68
2021	622.845	40,61	1,87
2022	665.757	43,41	5,51

(Statistics Indonesia, 2023)

Sejalan dengan pertumbuhan pengeluaran masyarakat, sektor makanan dan minuman juga mengalami peningkatan nilai investasi, baik dari dalam maupun luar negeri. Pada tahun 2022, investasi asing di sektor ini tercatat mencapai IDR 90 triliun, meningkat dari IDR 70 triliun pada tahun sebelumnya (Indonesia Business Post, 2023). Peningkatan investasi ini mencerminkan optimisme investor terhadap prospek jangka panjang sektor makanan dan minuman di Indonesia. Namun, meskipun ada peningkatan investasi, harga saham di sektor ini tetap mengalami

volatilitas yang signifikan. Akan tetapi, meskipun sektor makanan dan minuman menarik minat banyak investor, terdapat tren penurunan nilai perusahaan di industri ini dari tahun 2017 hingga 2022. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, terutama dalam industri makanan dan minuman

Penurunan kinerja di sektor makanan dan minuman juga tercermin dalam harga saham perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang ini. Berdasarkan data yang diolah pada tahun 2024, rata-rata harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi yang cenderung menurun sejak tahun 2018. Pada tahun 2018, harga saham berada di angka 2328, tetapi menurun menjadi 2213 pada tahun 2019, dan terus turun ke 1649 pada tahun 2020. Meskipun terjadi kenaikan sedikit pada tahun 2022 di angka 1472, harga saham kembali turun menjadi 1292 pada tahun 2023. Penurunan harga saham ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang tidak konsisten memengaruhi minat investor, yang pada akhirnya berdampak pada pergerakan saham di pasar modal.



Gambar 1.3. Rata-Rata Harga Saham Makanan & Minuman

Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 1.3 memperlihatkan dengan jelas perubahan rata-rata harga saham perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2018 hingga 2023. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya ketidakstabilan dalam kinerja perusahaan, khususnya pada tahun 2020 di mana harga saham mencapai titik terendah di angka 1649. Pemulihan yang terjadi pada tahun 2022 hanya bersifat sementara, karena pada tahun 2023 harga saham kembali menurun. Penurunan ini kemungkinan disebabkan

oleh ketidakmampuan perusahaan-perusahaan di sektor ini dalam memaksimalkan profitabilitas mereka, yang kemudian berdampak negatif pada minat investor. Selain itu, rasio keuangan yang buruk juga dapat mencerminkan pengelolaan aset yang kurang efisien, yang pada akhirnya mengurangi kepercayaan investor. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio keuangan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi, yang dapat meningkatkan minat investor dan, pada gilirannya, mendongkrak harga saham perusahaan tersebut.

Dalam konteks pasar modal, kesehatan keuangan perusahaan di sektor makanan dan minuman memegang peran penting dalam menentukan harga saham. Tiga rasio keuangan utama yang berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan di pasar saham adalah Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), dan Debt to Equity Ratio (DER). Hal ini karena perannya yang krusial dalam mencerminkan likuiditas, profitabilitas, dan struktur pembiayaan perusahaan, yang menjadi perhatian utama para investor. Current Ratio (CR), misalnya, adalah indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki CR yang rendah, umumnya di bawah 1, sering kali menghadapi risiko likuiditas, yang berarti mereka mungkin tidak memiliki cukup aset lancar untuk menutupi liabilitas jangka pendeknya. Dalam konteks industri makanan dan minuman, tantangan likuiditas ini sering kali diperparah oleh kenaikan harga bahan baku global seperti gandum, gula, dan minyak sawit, yang mempengaruhi operasional harian perusahaan (Statistics Indonesia, 2024).

Selain likuiditas, Net Profit Margin (NPM) juga menjadi indikator penting yang mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan. Di sektor makanan dan minuman, NPM yang rendah sering kali mencerminkan tantangan dalam menjaga profitabilitas, terutama di tengah fluktuasi harga bahan baku dan persaingan ketat di pasar. Sebuah perusahaan dengan NPM yang lebih tinggi akan lebih menarik bagi investor, karena margin keuntungan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya dengan baik dan tetap menghasilkan laba yang signifikan. Namun, data menunjukkan bahwa banyak perusahaan di sektor ini mengalami penurunan NPM, yang berkisar antara 5% hingga 10% pada tahun 2023 (RHB Tradesmart, 2023).

Selanjutnya, Debt to Equity Ratio (DER) juga memainkan peran penting dalam menentukan kesehatan keuangan perusahaan di sektor makanan dan minuman. DER mengukur proporsi utang perusahaan terhadap ekuitasnya, dan perusahaan dengan DER yang tinggi dianggap lebih berisiko karena ketergantungan yang lebih besar pada utang untuk membiayai operasi atau ekspansi. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan di sektor ini telah mengandalkan pembiayaan utang untuk memperluas operasi mereka atau menutupi biaya operasional yang meningkat, yang menyebabkan DER mereka meningkat secara signifikan (Statistics Indonesia, 2024). Sementara pembiayaan utang dapat membantu perusahaan tumbuh, ketergantungan yang berlebihan pada utang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, terutama jika pendapatan perusahaan menurun atau jika suku bunga meningkat.

Dalam penelitian terkait pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham, terdapat hasil yang bervariasi yang menimbulkan kesenjangan atau *research gap* yang signifikan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Winata et al. (2023) dan Tya & Triyonowati (2023) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang lebih baik cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi karena dianggap lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga mengurangi risiko bagi investor. Sementara Novalddin et al. (2020) menyatakan *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, Alfi & Lasmini (2023), Sulistiani & Budiman (2023) menyatakan *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor likuiditas mungkin bukanlah satu-satunya atau faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam mengevaluasi harga saham perusahaan, terutama di sektor makanan dan minuman.

Penelitian mengenai pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham juga menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan. Penelitian Siregar (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan NPM yang lebih tinggi cenderung memiliki harga saham yang lebih baik. Kemudian Kartiko & Rachmi (2021) juga memiliki pendapat yang sama yaitu *Net Profit Margin* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham. Kemudian menurut Junaidi & Cipta

(2021) *Net Profit Margin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun terdapat penelitian yang memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2022) *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Kemudian menurut Manullang et al., (2021) *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pada penelitian *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham yang dilakukan oleh Tya & Triyonowati (2023) mengenai *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham, menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap harga saham. Kemudian menurut Novalddin (2020) *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun dalam variabel ini terdapat penelitian dengan hasil yang lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Sulistiani & Budiman (2023) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. hal ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayengrini (2022) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh masing-masing peneliti masih memiliki hasil penelitian yang memiliki hasil yang berbeda-beda dalam menjelaskan hubungan antara *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham, kemudian dilakukannya penelitian ini untuk menguji kembali apakah ***Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan & Minuman yang terdaftar dalam BEI Periode 2020-2023.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka masalah penelitian kali ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* pengaruh terhadap Harga Saham?
2. Apakah *Net Profit Margin* pengaruh terhadap Harga Saham?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* pengaruh terhadap Harga Saham?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melihat latar belakang dan juga pembahasan di atas, peneliti dapat memperoleh manfaat yang dapat digunakan oleh berbagai pihak, manfaat yang diperoleh ialah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keuangan dengan menguji hubungan antara rasio keuangan *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Harga Saham* dalam konteks Industri Makanan Dan Minuman. Kemudian memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi penelitian dalam bidang keuangan dengan mengusulkan dan menguji model-model analisis yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh rasio keuangan terhadap Harga Saham.

#### 2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan kinerja keuangan mereka untuk mencapai Harga Saham yang lebih baik. Kemudian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana rasio keuangan mempengaruhi Harga Saham.